

Pemanfaatan Eceng Gondok (*Eichhornia Crassipes*) Untuk Kemajuan Desa Ekowisata Di Sekitar Danau Rawa Pening

Michael Oktavianus Hartanto
email: michaeloktavianus66@gmail.com

Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Unika Soegijapranata, Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata; Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Dhuwur Semarang 50234, 024-8441555

Abstrak

Rawa Pening adalah salah satu dari sekitar 500 danau di Indonesia yang cukup terkenal sebagai destinasi wisata favorit di Jawa Tengah. Sebagai destinasi wisata, Rawa Pening memiliki keunikan yang cukup mengganggu pemandangan yaitu populasi eceng gondok yang menutupi sebagian besar permukaan danau. Hal ini terjadi karena pertumbuhan eceng gondok yang sangat cepat sehingga tanaman ini dianggap gulma di kawasan Rawa Pening. Belum lagi hal ini diperparah dengan adanya pendangkalan danau yang pada tahun 1990 Rawa Pening memiliki kedalaman sekitar 15 meter dan saat ini hanya memiliki kedalaman sekitar 3 meter akibat pendangkalan. Rawa Pening sedianya memang memiliki potensi agrowisata memanjakan mata. Di satu sisi juga menjadi lahan pencaharian petani dan nelayan bagi warga sekitar. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data dari beberapa sumber terpercaya dan studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk memajukan sisi Rawa Pening sebagai desa ekowisata yang maju dengan mengelola eceng gondok agar tidak merugikan dari sisi estetika dan fungsional Rawa Pening itu sendiri.

Kata kunci : Eceng Gondok, Rawa Pening, Ekowisata

Abstract

Rawa Pening is one of about 500 lakes in Indonesia which is quite famous as a favorite tourist destination in Central Java. As a tourist destination, Rawa Pening has a uniqueness that is quite disturbing the scenery, namely the water hyacinth population that covers most of the surface of the lake. This happens because the growth of water hyacinth is very fast so that this plant is considered a weed in the Rawa Pening area. Not to mention this is exacerbated by the silting of the lake which in 1990 Rawa Pening had a depth of about 15 meters and currently only has a depth of about 3 meters due to silting. Rawa Pening originally did have the potential for agro-tourism to spoil the eyes. On the one hand, it is also a source of livelihood for farmers and fishermen for local residents. The method used in this research is to collect data from several reliable sources and study literature. This study aims to advance the side of Rawa Pening as an advanced ecotourism village by managing water hyacinth so as not to harm from the aesthetic and functional side of Rawa Pening itself.

Keywords: Water Hyacinth, Rawa Pening, Ecotourism

1. PENDAHULUAN

Desa Banyubiru merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan

Banyubiru, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki letak yang berdekatan dengan Danau

Rawa Pening. Secara umum kualitas beberapa bentuk perairan di Indonesia mengalami penurunan kualitas atau terdegradasi akibat eksploitasi yang berlebihan seperti Rawa Pening. Rawa Pening mengalami degradasi yang cukup tinggi akibat dari eksploitasi dan pemanfaatan yang berlebihan oleh masyarakat. Eksploitasi yang terjadi pada Rawa Pening tidak lepas dari kepentingan komersial yang berkaitan dengan nilai ekonomi sosial dan lingkungan seperti, tambak perikanan, objek wisata, PLTA dan lainnya (Zulfia & Aisyah, 2013).

Khusus di danau Rawa Pening terdapat satu permasalahan utama bila dibandingkan dengan danau-danau lain di Indonesia yaitu tidak terkendalinya perkembangan tanaman air eceng gondok atau orang lokal menyebutnya sebagai bengkok yang menutupi hampir sebagian besar permukaan airnya sehingga menyebabkan pendangkalan danau, mengganggu aktivitas transportasi perairan, merusak pemandangan karena terlihat kumuh sehingga mengurangi nilai estetika kepariwisataan dan lain-lain, sehingga terkadang membikin “gondok” (jengkel) oleh sebagian orang. Widyawati dkk, (dalam Siahainenia, 2009), dalam laporannya menunjukkan bahwa populasi eceng gondok di Rawa Pening, pada tahun 2002 sudah mencapai 20% - 30% luas permukaan perairannya atau seluas 150 Ha. Sedangkan menurut Irawan, 2016. Saat ini tumbuhan eceng gondok sudah menutupi 60% luas permukaan danau dan menyumbang sedimentasi paling sedikit 150 ribu m³. Hasil pengukuran terakhir tahun 2011 tercatat bahwa laju erosi di daerah tangkapan air danau Rawapening mencapai 1.695,29 ton/ha/tahun sehingga menyumbang potensi sedimentasi sebesar 743.456 ton/ha.

Menurut Marsodo, Kasubbid Konservasi Sumber Daya Alam dan Keanekaragaman Hayati, Badan lingkungan hidup (BLH) Kabupaten Semarang, dalam pernyataannya di media Kompas.com (1 Mei 2016).³ Menyatakan bahwa pendangkalan danau Rawa Pening sudah mencapai 50% dari kedalaman normal, hal ini didasarkan pada pengukuran yang dilakukan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), yang dilakukan sekitar bulan April 2016 dari beberapa titik pengukuran dari empat kecamatan di wilayah danau Rawa Pening, kemudian disimpulkan bahwa kedalamannya sekarang tinggal 8 meter, padahal pada kondisi normal di tahun 1994 kedalamannya masih sekitar 15 meter. Faktor penyebab dari laju pendangkalan ini, menurut Marsodo akibat penggunaan pupuk kimia untuk persawahan yang berlebihan oleh petani di bagian hulu Rawa Pening, yang ikut terlarut air sungai ke danau Rawa Pening sehingga semakin memicu suburnya pertumbuhan eceng gondok.

Tanaman air dengan kelopak bunga berwarna ungu yang indah ini memiliki sifat berkembang biaknya sangat cepat, baik secara vegetatif maupun secara generatif. Heyne dalam Sahwalita, (2008) menyatakan bahwa dalam waktu 6 bulan, dalam areal 1 Ha perkembangan tanaman ini dapat mencapai bobot basah sebesar 125 ton. Tanaman air yang aslinya berasal dari Brazil dan dibawa oleh Belanda pada tahun 1894 untuk melengkapi koleksi di kebun Raya Bogor sebagai tanaman hias, akhirnya menjadi tanaman gulma atau tanaman pengganggu di beberapa perairan di Indonesia, termasuk di danau Rawa Pening yang kondisinya paling parah akibat tanaman ini.

Upaya untuk mengendalikan pertumbuhan eceng gondok telah banyak dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui PemKab. Semarang bersama masyarakat sekitar. Setiap tahun pasti ada gerakan bersama untuk mengangkat eceng gondok ke daratan, baik yang digerakkan oleh pemerintah, organisasi atau lembaga swadaya masyarakat, atau komunitas masyarakat yang peduli dengan Rawa Pening. Namun nampaknya upaya-upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan, sebab sampai sekarang pun tanaman eceng gondok masih belum berkurang bahkan mungkin semakin bertambah keberadaannya. Hal ini mungkin program pemberantasan tersebut sifatnya masih belum terpadu dan tidak berkelanjutan atau hanya bersifat spontan dan eksidental yang tidak terorganisasi dengan baik. Sehingga, upaya pengendalian dan pemberantasan tersebut tidak bisa mengimbangi laju percepatan pertumbuhan tanaman ini.

Dibalik hiruk pikuknya upaya pemberantasan, dan pengendalian pertumbuhan eceng gondok tersebut, disisi lain terdapat puluhan hingga ratusan orang, baik masyarakat yang tinggal di sekitar danau Rawa Pening maupun yang berasal dari luar area danau yang kehidupan sosial ekonominya sangat bergantung dari bengkok atau eceng gondok sebagai sumber utama mata pencahariannya. Eceng gondok yang dianggap sebagai tanaman gulma pengganggu ternyata memiliki manfaat ekonomi bagi masyarakat. Setiap hari, ada puluhan pencari bengkok yang hiliir mudik ke tengah danau menggunakan perahu-perahu mereka untuk mencari batang eceng gondok yang panjangnya sekitar 50-60 Cm, untuk di jual ke pengepul, atau dijemur sendiri, kemudian digunakan

sebagai bahan baku kerajinan yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Terdapat juga puluhan penambang tanah gambut, yang merupakan humus akibat mengendapnya eceng gondok yang mati dan tenggelam di dasar danau, yang dapat dimanfaatkan sebaagai media tanam jamur, pupuk dll. Geliat sosial ekonomi dalam pemanfaatan Rawa Pening ini telah ada berpuluh-puluh tahun yang lalu, dan terus berkelanjutan hingga sekarang tanpa merasa khawatir akan kehabisan sumber bahan baku dari alam danau Rawa Pening.

Dari latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah dan memunculkan ide pertanyaan penelitian adalah, bagaimana pola-pola pemanfaatan eceng gondok dalam perspektif konsep pembangunan berkelanjutan di sekitar danau Rawa Pening. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang pola-pola pemanfaatan eceng gondok dalam perspektif konsep pembangunan berkelanjutan di sekitar danau Rawa Pening.

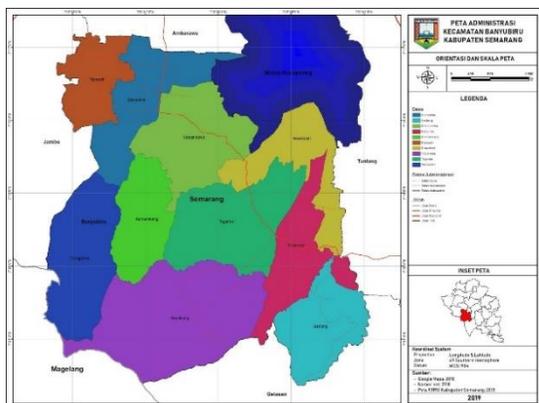
2. METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif analisis, metode deskriptif analisis menurut Sugiyono (2010), adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Jenis-jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung pada sumbernya seperti pada saat observasi di lapangan. Data sekunder merupakan datadata pendukung seperti buku, jurnal,

artikel, Citra Google Earth peta administrasi Desa Banyubiru (Gambar 1) yang diperoleh dari peta RBI skala 1:25.000. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang berupa kuesioner serta menganalisis pendapat dari subyek penelitian.

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif. Analisis data secara deskriptif adalah teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara membuat gambargambaran data yang terkumpul tanpa membuat generalisasi dari hasil penelitian tersebut. Hasil dari data penelitian yang berasal dari data wawancara dan kuesioner yang dilakukan pada masyarakat Desa Banyubiru dihitung hasil data tersebut dengan koding Microsoft Excel kemudian diuraikan dalam bentuk tabel, grafik, sehingga diperoleh kesimpulan dari data tersebut. Analisis data tersebut dapat digunakan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Desa Banyubiru terhadap tanaman eceng gondok.

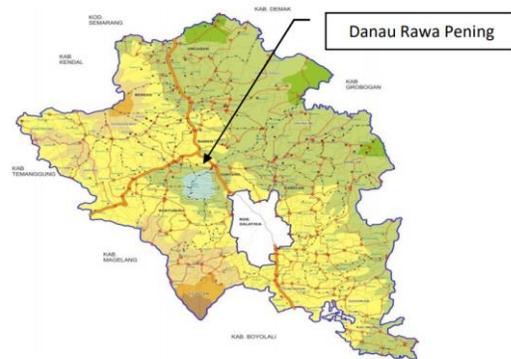


Gambar 1 Peta administrasi Desa Banyubiru

3. PEMBAHASAN

1. Gambaran umum tentang Danau Rawa Pening

Peta 1
Administrasi Kawasan Danau Rawa Pening



Rawa Pening merupakan danau alami yang terletak sekitar 45 Km sebelah selatan Kota Semarang dan 9 Km sebelah Barat Laut Kota Salatiga. Atau dapat dikatakan berada dalam segi tiga emas antara Semarang, Solo dan Yogyakarta. Secara koordinat, berada pada 7o04' – 7o30' Lintang Selatan (LS) dan 110o24'46" - 110o49'06" Bujur Timur (BT), dan berada pada ketinggian + 460 m di atas permukaan laut (dpl), serta dikelilingi oleh tiga Gunung, yaitu; Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, dan Gunung Ungaran. Letak Danau ini sangat strategis karena berada di jalan raya Provinsi Semarang - Solo dan Semarang – Yogyakarta, serta berada di jalan raya Kabupaten Semarang – Kota Salatiga.

Berdasarkan pada Daerah Aliran Sungai (DAS), Danau Rawa Pening berada di DAS Jratun Sluna tepatnya di Sub-DAS Rawa Pening dan terbagi menjadi dua daerah: (1) daerah hulu atau kawasan hulu sebagai daerah tangkapan air; (2) daerah hilir atau kawasan danau dan sekitarnya.

Topografi Danau Rawa Pening berbentuk tanah datar dan merupakan

lembah yang dikelilingi oleh daerah yang tinggi (pegunungan dan perbukitan) serta terbendung di Kali Tuntang. Untuk daerah dataran tinggi (daerah hulu) mempunyai bentuk topografi bervariasi yaitu datar, agak bergelombang, bergelombang, berbukit, berbukit terjal, sampai pegunungan, karena berada di kaki gunung.

Fungsi utama dari Danau Rawa Pening untuk menahan laju aliran air permukaan dan menampung aliran permukaan yang kemudian dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan masyarakat seperti: supply air untuk PLTA (Perusahaan Listrik Tenaga Air) Jelok dimana PLTA Jelok merupakan bagian dari interkoneksi listrik Jawa Bali, Irigasi pertanian bagi kabupaten Semarang, Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan, Pengendali banjir daerah hilir terutama di Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan, Kegiatan pariwisata yaitu untuk Wisata Air maupun Agro Wisata, Kegiatan perikanan darat baik perikanan alami maupun perikanan budidaya dan Penyedia air baku dan air untuk industry; 7). Persawahan pasang surut; 8). Handicraft; 9). Penambang gambut sebagai bahan dasar pupuk organik dan sarana jamur.

2. Dampak Positif Keberadaan Tanaman Eceng Gondok di Rawa Pening

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat Desa Banyubiru bahwa tanaman eceng gondok keberadaannya sudah cukup lama di Rawa Pening dan jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menjadikan masyarakat melihat adanya peluang usaha dan dampak positif lainnya dari adanya keberadaan tanaman eceng gondok. Dampak positif dari adanya keberadaan tanaman eceng gondok yaitu sebagai bahan pupuk

organik. Tanaman eceng gondok oleh masyarakat Desa Banyubiru dimanfaatkan sebagai pupuk organik terutama pada bagian akarnya yang jarang dimanfaatkan melainkan dibuang. Masyarakat memanfaatkannya sebagai bahan utama pembuatan pupuk organik yang sudah diproduksi secara massal, guna mencukupi kebutuhan pupuk organik di Desa Banyubiru. Meskipun belum sampai melakukan ekspor ke berbagai kota dengan tersedianya pupuk organik tersebut, diharapkan dapat membantu upaya pemulihan kualitas air danau dan mempercepat upaya pemulihan lahan kritis di daerah tangkapan air danau.

gondok dimanfaatkan sebagai pakan ternak oleh masyarakat di Desa Banyubiru. Tanaman eceng gondok yang dapat dijadikan bahan pakan ternak merupakan bagian daunnya, merupakan bagian dari tanaman eceng gondok yang mudah dicerna oleh hewan ternak masyarakat seperti bebek, ayam, angsa, kambing. Akan tetapi, daun eceng gondok ini tidak langsung diberikan untuk pakan ternak harus ada pengolahan terlebih dahulu yaitu dengan mencampurkan bekatul sebelum diberikan pada ternak.

Sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan, masyarakat Desa Banyubiru memiliki sikap yang kreatif. Hal ini dikarenakan masyarakat mampu melihat adanya peluang usaha dan lahan bisnis dari adanya tanaman eceng gondok. Tanaman eceng gondok dimanfaatkan sebagai bahan utama pembuatan kerajinan tangan seperti anyaman. Tanaman eceng gondok selama ini menjadi hama di Rawa Pening. Oleh karena itu, masyarakat memanfaatkan sebagai sumber penghasilan tambahan atau bahkan penghasilan utama, karena batang tanaman eceng gondok memiliki nilai jual yang cukup tinggi terutama yang menjadi produk barang jadi seperti tas,

dompet, gordena, taplak, dan lainnya. Selain itu, batang eceng gondok yang kering dapat di ekspor ke berbagai kota pengrajin seperti di Yogyakarta.

3. Dampak Negatif Keberadaan Tanaman Eceng Gondok di Rawa Pening

Berdasarkan pendapat masyarakat Desa Banyubiru tanaman eceng gondok selain memiliki dampak positif juga memiliki dampak negatif yang dapat mempengaruhi aktivitas sosial, ekonomi dan Lingkungan. Hal ini dikarenakan dampak yang dirasakan masyarakat sudah berlangsung cukup lama. Dampak negatif dari keberadaan tanaman eceng gondok yaitu, pendangkalan rawa dimana pendangkalan yang terjadi di Rawa Pening di sebabkan oleh pertumbuhan tanaman eceng gondok yang tak terkendali. Pendangkalan ini berimbas pada daya tampungan air di Rawa Pening yang apabila pada musim penghujan sering terjadi banjir, karena rawa tidak dapat menampung air dalam jumlah banyak.

Hanya sedikit masyarakat yang sadar dampak dari pendangkalan yang terjadi di Rawa Pening, karena rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat akan pentingnya menjaga ekosistem di Rawa Pening. Tertutupnya permukaan Rawa Pening oleh tanaman eceng gondok tersebut mengalami peningkatan terus menerus, pertumbuhan yang tidak terkontrol ini menyebabkan penutupan permukaan perairan. Hal ini mempengaruhi aktivitas nelayan yang sedang mencari ikan karena terhalang oleh tanaman eceng gondok. Para nelayan mengeluhkan adanya hambatan ketika sedang mencari ikan terutama laju perahu yang terhalang oleh tanaman eceng gondok. Saat nelayan akan menebar jaring seringkali harus menyingkirkan terlebih

dahulu tanaman eceng gondok agar tidak tersangkut jaring.

Rusaknya hasil pertanian masyarakat karena terganggu tanaman eceng gondok yang menjadi hama pertanian. Hal ini dikarenakan semak tanaman eceng gondok menjadi sarang tikus yang apabila terjadi air pasang semak tersebut menepi ke lahan pertanian masyarakat yang kemudian tikus yang ikut bersama semak tersebut memakan habis hasil pertanian masyarakat. Daun eceng gondok yang telah membusuk dapat menghambat saluran irigasi sawah, sehingga panen padi tidak dihasilkan secara maksimal.

Masyarakat juga mengeluh atas limbah eceng gondok yang telah membusuk tersebut menimbulkan bau yang tidak sedap dan mencemari air di Rawa Pening. Berdasarkan penelitian terdahulu masyarakat Desa Banyubiru memanfaatkan lahan pasang surut di daerah Rawa Pening sehingga tempat tersebut menjadi sumber mata pencaharian penting bagi masyarakat meskipun belum dimanfaatkan secara efisien sepanjang tahun karena sering tergenang air (Sittadewi, 2011).

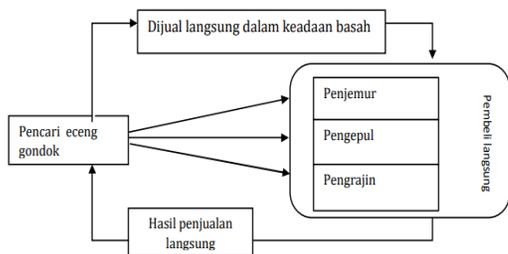
4. Pola – Pola Pemanfaatan Eceng Gondok di Sekitar Danau Rawa Pening

Menjadikan eceng gondok dari gulma menjadi komoditas, tentu bukan merupakan sebuah proses yang singkat, namun dibutuhkan proses yang panjang untuk melakukan inovasi dan pengembangan produk yang akhirnya menghasilkan karya yang bernilai. Berbagai pola pengolahan telah dilakukan oleh masyarakat sekitar, sesuai dengan berbagai macam permintaan dari berbagai pihak. Dari beberapa penelusuran lapangan yang penulis lakukan ada beberapa model pemanfaatan dan pengelolaan yang dilatar belakangi oleh

aspek ekonomi. Dalam hal ini adalah karena untuk kebutuhan hidup, maupun berkaitan dengan peningkatan nilai ekonomi dari setiap pola atau model yang dilakukan dari mulai hulu sampai hilir proses produksi.

4.1 Pola Panen Basah

Pola ini adalah pola yang paling sederhana yang banyak dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar danau Rawa Pening khususnya banyak dilakukan di sekitar kawasan wisata Bukit Cinta Desa Rowoboni Kecamatan Banyu Biru, yang menjadikan kawasan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) menjadi pangkalan untuk mengumpulkan hasil dari mencari batang-batang eceng gondok dari tengah danau. Pola ini sebenarnya adalah merupakan pola awal sebelum batang eceng gondok tersebut diolah lebih lanjut, namun dari pola pertama ini saja masyarakat sudah langsung menerima hasil dari kerja yang dilakukan. Jika dibuat sebuah gambaran dalam sebuah bagan, pola pertama ini dapat penulis gambarkan seperti ini :



Bagan 1. Pola Panen Basah

Pada bagan diatas menunjukan bahwa, eceng gondok yang baru saja didapat dari danau dalam kondisi basah, sudah mempunyai nilai ekonomis, atau sudah laku untuk dijual. Para petani atau pencari eceng gondok, banyak yang langsung menjual kepada pengepul, penjemur atau pembeli yang langsung datang ketempat untuk membeli dalam

kondisi basah dalam jumlah yang banyak. Hal ini tentu saja sangat memudahkan dalam segi pemasaran bagi masyarakat disana. Meskipun harga jual dalam kondisi basah yang langsung didapat dari danau tersebut, lebih rendah bila dibandingkan dengan yang sudah melalui proses pengolahan lebih lanjut. Namun hasil yang didapat lebih cepat diterima untuk langsung dirasakan manfaatnya.

4.2 Pola Panen Kering

Selain pola jual dalam kondisi basah, ada juga beberapa masyarakat yang pola pemanfaatannya sebelum dijual dijemur dahulu hingga kering, baru kemudian di jual, atau dalam hal ini penulis sebut sebagai pola panen kering. Pola ini dilakukan untuk menaikkan harga jual sedikit lebih lebih mahal, dibandingkan dengan dijual langsung dalam kondisi basah. Aktivitas pola ini banyak dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di desa Rowo Ganjar dan sekitarnya. Setiap hari di halaman rumah warga dan ditepi-tepi jalan, banyak berjejer rapi batang-batang eceng gondok yang didapat dari danau Rawa Pening. Mereka menjemurnya antara 5 – 10 hari, tergantung dari cuaca. Jika musim kemarau dengan dengan panas matahari yang terik, masyarakat yang menggeluti pola ini bisa menjemur eceng gondok basah hingga menjadi kering dan siap jual hanya membutuhkan waktu antara 3 – 5 hari saja. Namun jika dimusim penghujan, lama waktu penjemuran bisa mencapai antara 8 – 10 hari. Pola ini dilakukan masih dalam satu rangkaian, artinya bahwa pencari eceng gondok juga sekaligus penjemur. Jika digambarkan dalam bagan adalah sebagai berikut.



Bagan 2. Pola Panen Kering

Pada bagan diatas, menjelaskan bahwa sebagian masyarakat yang ada disekitar danau rawa pening, berkaitan dengan pemanfaatan eceng gondok rata-rata dalam satu keluarga terjadi suatu pembagian kerja. Antara Ayah atau kepala keluarga, biasanya berperan sebagai pencari eceng gondok dari tengah danau, namun kadang kala pula juga dilakukan bersama anggota keluarga yang lain, baik itu anak maupun istri. Kemudian istri atau anak perempuan, berperan sebagai penjemur. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga bahwa, aktivitas tersebut hanya dilakukan oleh satu orang saja, yaitu selain mencarinya sendiri ditengah danau, kamudian ia menjemurnya sendiri.

4.3 Pola Panen Anyam Setengah Jadi

Aktivitas pengelolaan setengah jadi ini tidak sebanyak dilakukan oleh masyarakat, yang tinggal di daerah ini. Hanya beberapa orang masyarkat saja yang mungkin punya banyak waktu luang, sabar dan tekun dalam menjalani aktivitas mengolah eceng gondok menjadi anyaman. Aktivitas mengolah dari mencari, menjemur dan menganyam hingga menjadi bahan baku setengah jadi ini seperti yang dilakukan oleh ibu Sayeti (54 tahun) warga dusun Kebun Bawang, Desa Kebun Dowo, Kec. Banyu Biru. Meskipun ia mengaku bahwa pekerjaan ini dikerjakan hanya sebagai pekerjaan Samben atau pekerjaan sampingan selain bertani, namun pada kenyataannya

pekerjaan ini hampir menjadi pekerjaan pokok yang ia kerjakan setiap hari dan menjadi sumber utama penghasilan ekonominya, selain bertani.

Harga jual bengok kepangan juga sangat fluktuatif, saat penelitian ini dilakukan harga pada saat itu adalah hanya dihargai Rp.5500,-/Kg. Jadi jika ia tiap tiga hari menjual sekitar 7 Kg bengok kepangan ia bisa memperoleh pendapatan sebesar Rp. 38.500/ tiga hari. Sehingga jika dirata-rata tiap bulannya dengan harga bengok yang sekarang yaitu Rp.5500/Kg bu Sayeti hanya mendapatkan penghasilan Rp.385.000,- / bulan. Namun harga bengok ini juga mengalami naik turun. Terkadang serendah-rendahnya hanya dihargai Rp. 5000,-/Kg namun bisa juga dihargai sampai Rp.7000 bahkan Rp.8000/Kg nya.

4.4 Pola Menjadi Barang Jadi

Dari beberapa pola pengelolaan eceng gondok diatas, mungkin pada pola inilah yang menjadi pola final dalam rannaian pemanfaatan eceng gondok menjadi komonditi. Di sekitar danau Rawa Pening, ternyata tidak banyak masyarakat yang menggeluti sebagai pengrajin eceng gondok, padahal bahan baku eceng gondok melimpah ruah disekelingnya. Mereka lebih suka menjual ke pengepul dalam bentuk basah, kering yang belum diolah, atau setengah jadi, yang langsung dikirim ke kota-kota sentra kerajinan seperti Jogja atau Solo. Hanya sebagian kecil saja masyarkat di sekitar danau Rawa Pening yang konsen dalam pengelolaan eceng gondok menjadi produk jadi seperti yang dilakukan oleh Bapak Slamet dan ibu Dian Eka Sari 8 yang membuat usaha handycraft yang diberi nama “Syarina Production” dengan bahan baku eceng gondok.

Pola pengelolaan yang ia lakukan, awal mulanya ia mengerjakan pekerjaan

hulu sampai hilir semuanya sendiri. Baik saat mencari eceng gondok ditengah danau, menjemurnya, menganyam hingga membuat barang jadi dan siap jual berupa kerajinan eceng gondok, seperti mobil-mobilan, tempat tissue dan lain sebagainya. Bahkan sampai pemasarannya pun ia kerjakan sendiri. Namun sekarang, setelah apa yang ia kerjakan mendapat respon positif dari pasar maupun instansi pemerintah, usahanya tersebut semakin lebih maju dengan banyaknya permintaan pesanan dari berbagai daerah.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari analisis dan pembahasan penulis terhadap dampak eceng gondok di Rawa Pening yang pertumbuhannya kurang terkontrol dapat diperoleh beberapa kesimpulan. Selama ini keberadaan eceng gondok di kawasan Rawa Pening dianggap oleh masyarakat sebagai gulma atau tanaman yang merugikan. Sebenarnya Rawa Pening memiliki keeksotisannya sendiri sebagai destinasi wisata yang menarik di kawasan Jawa Tengah, hal ini perlu dimanfaatkan untuk terus mengembangkan Rawa Pening yang memiliki citra positif di Jawa Tengah. Dalam upaya pembersihan eceng gondok, selai dilakukan pembuangan eceng gondok secara berkala oleh pemerintah maupun aktivis, eceng gondok ternyata bisa dimanfaatkan bahkan bernilai tinggi dari sisi ekonomisnya, sehingga masyarakat bisa memanfaatkan eceng gondok tersebut untuk keberlangsungan ekonomi mereka.

4.2 Saran

Adapun saran dari penulis yaitu Perlu adanya program-program pemberdayaan dan pelatihan yang lebih intensif khususnya bagi masyarakat yang

ada disekitar danau Rawa Pening. Kedua, Pemerintah daerah maupun pemerintah pusat serta pihak-pihak, harus turut terlibat dalam upaya perluasan pasar dari produk-produk hasil eceng gondok. Ketiga, Hendaknya dalam pengelolaan Rawa Pening, tetap memperhatikan aspek pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan aspek perlindungan terhadap lingkungan. Keempat, Pemerintah dan Perguruan Tinggi di sekitar Danau Rawa Pening khususnya UKSW harus punya perhatian yang besar, terutama dalam membuat inovasi-inovasi pengelolaan eceng gondok, baik dalam konsep disain produk yang diminati pasar, pengembangan dan penggunaan teknologi tepat guna yang dapat mempermudah dan mempercepat proses pengelolaan eceng gondok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar, 2011, "Pokoknya Kualitatif", dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Ahira, Anne, posting 2013, Eceng gondok - Gulma Berkomoditi Ekspor, <http://www.anneahira.com/gulma.htm>. Akses (27/03/2013)
- Irawan, Evi, 2016, Tata Kelola Pemulihan Fungsi Danau Rawapening, Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. <http://balitekdas.org/penelitian/kegiatan/tahun/2016/baca/96/TataKelola-Pemulihan-Fungsi-Danau-Rawapening>, akses tgl 02/12/2016
- Munir, Syahrul, 2016, Tahun 1994 Kedalaman Rawapening 15 meter,

Sekarang Tinggal 8 Meter,
<http://regional.kompas.com/read/2016/05/01/16052161/Tahun.1994.Kedala>
man.Rawapening.15.meter.Sekarang.
Tinggal.8.Meter, akses tgl
05/12/2016.

Purnomo, Daru, 2000, Aspek Kependudukan dan Sosio Ekonomi Desa Sekitar Danau Rawa Pening dan Daerah Tangkapan Hujan Rawa Pening, FIS Pers dan Widyasari, Salatiga.

Sahwalita, posting 2008, Prospek Pemanfaatan Eceng gondok Untuk Industri Kerajinan Kertas Seni di Kawasan Wisata Sungai Musi Untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat,
<http://www.balitbangnovda.sumselprov.go.id>

Abimanyu, Kentasa. (2016). Analisis Pemanfaatan Sumber Daya Alam Danau Rawa Pening Kabupaten Semarang. Skripsi :Universitas Negeri Semarang.

Guritno, B. (2003). Program Penyelamatan Rawa Pening. Prosiding Pekan Ilmiah Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Senat Mahasiswa Universitas Kristen SatyaWacana. Salatiga.

Sutarwi. (2008). Proses Kebijakan Konservasi Sumber Daya Air Danau Rawa Pening Di Jawa Tengah. Widyaprana, 5(2): 2, 39- 72.